

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kecenderungan Menyontek

1. Pengertian Menyontek

Dalam kamus bahasa Indonesia (Suharto & Iryanto, 1995), kata menyontek tidak dapat ditemukan secara langsung, kata menyontek dapat ditemukan pada kata jiplak-menjiplak yang artinya meniru tulisan atau pekerjaan orang lain.

Deighton (1971) menyatakan *cheating* adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak fair (tidak jujur).

Bower (1964) mendefinisikan *cheating* adalah perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah atau terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis.

Lestari (2005) kecenderungan menyontek adalah perilaku yang dilakukan untuk menghindari kegagalan dari nilai akademis dengan cara yang tidak jujur yaitu suka tengak-tengok saat ujian, mendekati teman yang pandai, memilih tempat duduk yang dibelakang dan pojok, membuat catatan kecil dikertas, tissue, di dinding, bahkan menggunakan *handphone* untuk saling tukar jawaban dikelas sebelah.

Menyontek merupakan tindakan kecurangan dalam tes melalui pemanfaatan informasi yang berasal dari luar secara tidak sah (Sujana dan Wulan, 1994).

Di dalam ulangan harian di kelas, kegiatan menyontek sudah menjadi cara bertindak umum dikalangan siswa. Siswa sendiri menjadi saksi bahwa kegiatan contek-menyontek merupakan sesuatu yang wajar. Bahkan dalam arti tertentu, karena sudah terbiasanya maka tidak dirasakan lagi ada yang tidak beres dalam kegiatan menyontek ini (Koesoema, 2009).

Ada beberapa perbedaan individual dalam menyontek. kebanyakan studi terhadap remaja dan mahasiswa menemukan bahwa laki-laki lebih banyak yang menyontek daripada perempuan dan siswa-siswa yang berprestasi rendah lebih banyak yang menyontek daripada mereka yang berprestasi tinggi (Woolfolk, 2009).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa menyontek adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja atau dengan cara yang tidak jujur atau perbuatan curang yang dilakukan oleh pelajar selama pelaksanaan evaluasi akademis dengan tujuan tertentu.

2. Kategori menyontek

Pada dasarnya menyontek dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu menyontek dengan usaha sendiri dengan membuka buku catatan atau membuat berbagai catatan kecil yang ditulis di tangan atau di tempat lain yang dianggap aman. Bagian yang kedua yaitu dengan meminta

bantuan teman. Misalnya dengan meniru jawaban dari teman atau dengan berkompromi menggunakan berbagai macam kode tertentu.

Dalam makalah yang ditulis Alhadza (2007) yang termasuk dalam kategori menyontek antara lain adalah meniru pekerjaan teman, bertanya langsung pada teman ketika sedang mengerjakan tes atau ujian, membawa catatan pada kertas, pada anggota badan atau pada pakaian masuk ke ruang ujian, menerima dropping jawaban dari pihak luar, mencari bocoran soal, arisan (saling tukar) mengerjakan tugas dengan teman, menyuruh atau meminta bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas ujian di kelas atau tugas penulisan paper dan take home test.

Cizek (dalam 'Alawiyah 2011) menyatakan bahwa perilaku *cheating* terbagi menjadi tiga kategori, yaitu:

- a. *Giving* (memberi), *taking* (menggambil), *or receiving* (menerima) information.
- b. Menggunakan materi (bahan) yang terlarang.
- c. Memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, atau proses untuk memperoleh keuntungan.

Pelanggaran menyontek itu bisa terjadi dalam berbagai bentuk, diantaranya yaitu: seorang pelajar memindahkan informasi contekan pada kertas kecil atau semisalnya, seorang pelajar memberi bantuan kepada temannya sebagian jawaban dengan berbagai cara, seorang pengawas memberikan bantuan kepada para pelajar, baik dalam bentuk membekali mereka buku maupun catatan, soal ujian telah bocor kepada sebagian

pelajar, baik dengan cara perantara maupun dengan cara lain, tindakan sekelompok orang dengan mengancam pengawas jika tidak membiarkan para pelajar untuk menyontek (Syahatah, 2004).

Klausmeier (dalam Setyani, 2007) mengatakan tentang bentuk-bentuk perilaku menyontek meliputi menggunakan catatan jawaban sewaktu ujian atau tes yang sering dilakukan dengan menulis contekan dalam kertas yang kemudian dilipat kecil, menulis contekan pada tissue, menulis contekan diatas meja, atau menulis di tangan, serta menyimpan catatan contekan di memori telepon genggam, menyontek jawaban teman lain, memberikan jawaban yang telah selesai kepada teman dan mengelak dari aturan-aturan.

Seiring perkembangan teknologi, telepon genggam dapat digunakan sebagai sarana untuk menyontek, yaitu dengan menyimpan data contekan di memori telepon genggam atau saling berkirim jawaban melalui SMS (*short message service*) pada saat ujian (Muljadi dalam Setyani, 2007).

Dari pemaparan diatas tentang cara-cara atau bentuk-bentuk menyontek yang dilakukan siswa disekolah dapat disimpulkan bentuk-bentuk atau cara-cara yang dilakukan oleh siswa dalam menyontek sebagai berikut: melihat buku catatan, membuat catatan-catatan kecil dikertas atau tissue, melihat atau menanyakan jawaban pada teman, menggunakan telepon genggam untuk saling mengirim jawaban, menggunakan kode atau isyarat untuk menanyakan jawaban pada teman.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Menyontek

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek menurut Schab (dalam Setyani, 2007) adalah:

a. Malas belajar

Siswa malas berusaha karena merasa usaha apa pun yang dilakukan tidak akan banyak berperan dalam pencapaian hasil yang diharapkan. Siswa yang memiliki konsep diri negatif akan merasa pesimis dan tidak percaya pada kemampuan dirinya, sehingga malas berusaha karena merasa dirinya tidak kompeten dan tidak akan mampu mencapai prestasi yang diharapkan.

b. Ketakutan mengalami kegagalan dalam meraih prestasi.

Perasaan tidak kompeten atau bahkan bodoh pada siswa yang memiliki konsep diri negatif akan membuatnya merasa bahwa dirinya akan gagal. Munculnya gambaran akan kegagalan dalam meraih prestasi belajar (nilai yang baik) membuat individu khawatir. Ketakutan terhadap suatu kegagalan dihindari dengan melakukan perbuatan menyontek.

c. Tuntutan dari orang tua untuk memperoleh nilai baik.

Pandangan orang tua tentang penampilan, kemampuan, dan prestasi anak akan mempengaruhi cara pandang anak terhadap dirinya, atau dengan kata lain akan mempengaruhi konsep dirinya. Harapan orang tua yang terlalu tinggi membuat anak cenderung gagal. Kegagalan yang dialami dapat mempengaruhi konsep diri anak dan menjadi dasar

dari perasaan rendah diri dan tidak mampu. Misalnya jika orang tua menganggap nilai akademis sama dengan kemampuan, orang tua akan mengharapkan anaknya mendapat nilai yang bagus tanpa berpikir sejauhmana pelajaran yang telah diserap oleh sang anak. Tuntutan orang tua semacam itu dapat menimbulkan keinginan pada anak untuk menyontek.

Selain itu, Menurut Anderman dan Murdock, (dalam Andrestia, 2010), menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *Cheating*. Faktor-faktor tersebut digolongkan kedalam empat karakteristik yaitu:

1) Karakteristik *demographic*

Perbedaan individual pada perilaku menyontek siswa telah dipelajari dalam kaitannya dengan faktor demografik seperti:

a. Gender

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anderman dan Midgley (2004), menyatakan bahwa siswa sekolah menengah pertama menunjukkan bahwa laki-laki lebih mungkin untuk menyontek daripada perempuan (Alawiyah, 2011:25).

b. Usia

Jesen (2002) menyebutkan bahwa pelajar yang lebih muda lebih mungkin menyontek daripada pelajar yang lebih tua ketika perbandingan ini dibuat antara siswa dan mahasiswa. Dari

penelitian ini ditemukan bahwa perilaku menyontek (*cheating*) akan berkurang dengan bertambahnya usia.

c. Status sosio-ekonomi

Menurut Calabrese dan Cochran (1990), perilaku menyontek pada siswa berdasarkan status sosio-ekonomi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa *private school* (sekolah swasta) yang memiliki status sosio-ekonomi tinggi lebih banyak menyontek dibandingkan dengan siswa yang berasal dari *public school* (sekolah negeri).

d. Agama

Terdapat bermacam-macam hasil penelitian mengenai perilaku menyontek (*cheating*) dan agama. Penelitian Rettinger dan Jordan (2005) yang dilakukan pada kelas religi dan kelas liberal, menemukan bahwa kelas religi lebih sedikit melakukan *cheating* dibandingkan kelas liberal.

2) Karakteristik akademik

a. Kemampuan (*Ability*)

Newstead (1996), menekankan pada kompleksnya hubungan antara *ability* dan *cheating*. Para peneliti pada umumnya menunjukkan bahwa *ability* berhubungan dengan *cheating*, dan hal tersebut secara umum dipercaya bahwa siswa yang memiliki *ability* rendah lebih berkemungkinan melakukan *cheating*.

b. Area subyek

Penelitian yang dilakukan oleh Bowers dkk menyimpulkan bahwa subyek yang berada pada area sains, bisnis, dan mesin diidentifikasi sebagai disiplin ilmu dengan indikasi tinggi adanya *cheating* jika dibandingkan dengan subyek yang berada pada area seni dan sosial.

3) Karakteristik motivasi

a. *Self efficacy*

Pelajar yang mencontek lebih sering ketika mereka memiliki *self-efficacy* rendah yang meliputi takut akan kegagalan.

b. *Goal orientation*

Studi mengenai *cheating* yang dikaitkan dengan teori *achievement goal* menegaskan bahwa *cheating* sering muncul pada siswa yang tujuan belajarnya bukan pada penguasaan materi. Hubungan antara *goal* dan *cheating* telah ditemukan pada siswa yang lebih muda.

4) Karakteristik kepribadian

a. Impulsivitas dan *sensation-seeking*

Menurut Anderman & Murdock (2007), Impulsivitas dan *sensation-seeking* merupakan dua konstruk pada literatur psikologi kepribadian yang mungkin berhubungan dengan *cheating*.

b. *Self control*

Grasmick, dkk (1993), mengatakan bahwa *self-control* dan persepsi terhadap kesempatan menyontek berhubungan dengan *cheating*. Sebab kontrol diri akan menentukan apa yang orang akan lakukan.

c. Tipe kepribadian

Pada penelitian eksperimen Davis (1995), ditemukan siswa dengan tipe kepribadian A lebih banyak melakukan *cheating* daripada siswa dengan tipe kepribadian B. Hal ini membuktikan bahwa kepribadian seseorang memungkinkan seseorang untuk menyontek.

d. *Locus of control*

Locus of control (pusat kendali) adalah gambaran keyakinan seseorang mengenai sumber penentu perilakunya. *Locus of control* merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan perilaku individu, termasuk bagaimana seseorang menentukan apakah ia akan menyontek atau tidak menyontek. dalam penelitian eksperimen mengenai *locus of control* ditemukan bahwa seseorang yang memiliki eksternal *locus of control* lebih berkemungkinan melakukan *cheating*.

B. Orientasi Belajar

1. Pengertian Orientasi Belajar

Ames (1998) mengemukakan definisi orientasi belajar yaitu suatu orientasi dimana belajar sebagai sarana untuk mencapai suatu tujuan lain dan pembelajaran itu sendiri. Dengan kata lain belajar merupakan suatu sarana yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Namun disisi lain, belajar dapat dipersepsikan sebagai tujuan akhir (yaitu belajar dan menguasai pelajaran).

Menurut Woolfolk (dalam Andrestia,2010), *Goal orientation* (orientasi tujuan) adalah pola kepercayaan tentang tujuan yang mengarah pada prestasi sekolah. *Goal orientation* mengacu pada alasan mengapa seseorang mengejar tujuan standar yang digunakan untuk mengukur kemajuan kearah tujuan.

Dari beberapa definisi yang diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa orientasi belajar merupakan strategi yang digunakan dalam melakukan aktivitas belajar, sehingga belajar dapat digunakan sebagai sarana untuk mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran.

2. Karakteristik Orientasi Belajar

Menurut Ames & Archer (1998), terdapat dua jenis orientasi belajar yaitu:

a. *Mastery goal orientation*

Menurut Pintrich & Schunk (1996) *Mastery goal orientation* di definisikan sebagai fokus pada pembelajaran, menguasai tugas sesuai dengan standar diri atau peningkatan diri, mengembangkan keterampilan baru, meningkatkan atau mengembangkan kompetensi, berusaha untuk mencapai sesuatu yang menantang dan mencoba untuk mendapatkan pemahaman dan wawasan.

Anak dengan *mastery orientation* akan fokus pada tugas ketimbang kemampuan mereka, punya sikap positif (menikmati tantangan), dan menciptakan strategi berorientasi solusi yang meningkatkan kinerja mereka. Siswa dengan *mastery orientation* sering kali menyuruh diri mereka sendiri untuk memperhatikan, berfikir cermat, dan mengingat strategi sukses dimasa lalu.

b. *Performance goal orientation*

Menurut Schunk (2008), *Performance goal orientation* adalah fokus dalam menunjukkan kemampuan dan bagaimanapun kemampuan itu akan dinilai oleh orang lain. Contohnya, mencoba untuk mengungguli standar *performance* umum, berusaha untuk menjadi yang terbaik daripada orang lain, menggunakan standar perbandingan sosial, berjuang untuk menjadi yang terbaik dalam kelompok atau kelas yang berkaitan dengan tugas, menghindari penilaian yang menanggapi rendahnya kemampuan atau terlihat bodoh dan mencari anggapan publik akan *performancenya* yang tinggi.

Siswa yang memiliki *performance goal orientation* biasanya belajar semata-mata hanya untuk mendapatkan nilai bagus atau pujian guru, teman-teman dan orang tua.

Performance goal lebih memperhatikan hasil daripada proses. Bagi siswa yang berorientasi kinerja atau prestasi, kemenangan atau keberhasilan itu penting dan kebahagiaan dianggap sebagai hasil dari kemenangan atau keberhasilan.

Sedangkan bagi siswa dengan *Mastery goal orientation* yang penting adalah mereka sudah berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya. Siswa dengan *Mastery goal orientation* tetap berharap berhasil atau menang, tetapi bagi mereka kemenangan itu tidak sepenting dengan apa yang dibayangkan oleh siswa dengan *performance goal orientation* (Santrock, 2008).

Menurut Urdan & Mestas (Dalam Slavin, 2011), Setiap siswa memiliki orientasi sasaran yang berbeda-beda, beberapa siswa motivasinya berorientasi ke sasaran pembelajaran (*learning goal*, yang disebut sasaran tugas atau penguasaan). Siswa lain berorientasi kearah sasaran kinerja *performance goal*.

Siswa yang mempunyai sasaran pembelajaran melihat maksud bersekolah untuk memperoleh kompetensi dibidang kemampuan yang diajarkan, sedangkan siswa yang memiliki sasaran kinerja terutama berupaya memperoleh penilaian positif tentang kompetensi mereka (dan menghindari penilaian negatif).

Siswa yang berjuang kearah sasaran pembelajaran memungkinkan mengambil mata pelajaran yang sulit dan mencari tantangan. Sedangkan siswa yang mempunyai sasaran kinerja terfokus untuk memperoleh nilai yang baik, mengambil mata pelajaran yang mudah, dan menghindari situasi yang menantang.

Siswa yang mempunyai sasaran pembelajaran dan siswa yang mempunyai sasaran kinerja tidak berbeda kecerdasan secara keseluruhan, tetapi kinerja mereka diruang kelas dapat sangat berbeda. Ketika mereka berhadapan dengan rintangan, siswa yang berorientasi kinerja cenderung patah semangat dan kinerja mereka sangat terganggu.

Sebaliknya, ketika siswa yang berorientasi pembelajaran bertemu dengan rintangan, mereka cenderung terus mencoba dan motivasi serta kinerja mereka mungkin saja benar-benar meningkat. Siswa yang berorientasi pembelajaran lebih mungkin menggunakan strategi pembelajaran metakognisi atau pengaturan diri. Mereka cenderung lebih banyak belajar daripada siswa yang berorientasi kinerja yang menganggap kemampuan mereka rendah cenderung masuk kedalam pola ketidakberdayaan, karena mereka percaya bahwa mereka mempunyai sedikit peluang memperoleh nilai yang baik.

Terdapat bukti bahwa siswa seperti itu lebih rentan menyontek. Siswa yang berorientasi pembelajaran yang menganggap kemampuan mereka rendah mengerahkan perhatian ke berapa banyak yang dapat mereka pelajari sendiri, tanpa peduli dengan kinerja orang lain. Sayangnya

terdapat bukti bahwa, selama masa sekolah mereka, siswa cenderung beralih dari sasaran pembelajaran atau penguasaan ke sasaran kinerja.

C. Pandangan Islam Tentang Kecenderungan Menyontek

Menyontek adalah perbuatan yang tidak terpuji, yang tidak diperbolehkan dalam Islam. Bukankah menyontek sama dengan berbohong? Berbohong pada diri sendiri, guru, teman bahkan orang tua. Karena nilai ujian dari hasil menyontek adalah bukan hasil kerja kerasnya sendiri. Ada satu hal lagi yang perlu diingat, walaupun ketika menyontek tidak ada yang tahu, tapi Allah Yang Maha Mengetahui akan melihat setiap apa yang kita perbuat, apapun perbuatan kita, yang baik maupun yang buruk. Dan semuanya itu akan dicatat oleh dua malaikat yang senantiasa mengikuti kita untuk nantinya dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Sesuai dengan firman Allah pad QS. Al-Hujuraat:18, yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ghaib di langit dan di bumi, Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan" (Q.S. Al-Hujuraat:18).

Dalam pandangan Islam, menyontek merupakan sebuah larangan dan haram untuk dilakukan. Sebagaimana Rasul bersabda dalam sebuah hadist shahih riwayat Muslim bahwa barangsiapa yang menipu kami, maka bukanlah termasuk golongan kami" (Nawawi, 1999). Hadist diatas bersifat umum atas haramnya segala praktek tipu daya dan ketidakjujuran di berbagai bidang termasuk menyontek.

D. Perbedaan Kecenderungan Menyontek Ditinjau Dari Orientasi Belajar

Menyontek merupakan perbuatan curang yang dilakukan oleh siswa ketika sedang melaksanakan ujian atau evaluasi belajar. Banyak cara yang dilakukan oleh siswa dalam melakukan perbuatan curang tersebut diantaranya yaitu dengan menulis contekan dalam kertas yang kemudian dilipat kecil, menulis contekan pada tissue, menulis contekan diatas meja, atau menulis di tangan, serta menyimpan catatan contekan di memori telepon genggam, menyontek jawaban teman lain, memberikan jawaban yang telah selesai kepada teman dan mengelak dari aturan-aturan.

Seperti yang telah disebutkan oleh Anderman dan Murdock, (dalam Andrestia, 2010), bahwasannya salah satu faktor yang mempengaruhi menyontek adalah *Goal Orientation*. Dimana *cheating* sering muncul pada siswa yang tujuan belajarnya bukan pada penguasaan materi melainkan pada siswa yang tujuan belajarnya hanya mengejar penilaian dari orang lain.

Menyontek memiliki hubungan yang erat dengan orientasi belajar siswa. Karena ketika mereka menyontek terdapat tujuan yang berbeda-beda yang ingin dicapai. Menurut Urdan & Mestas (Dalam Slavin, 2011), Setiap siswa memiliki orientasi sasaran yang berbeda-beda, beberapa siswa motivasinya berorientasi ke sasaran pembelajaran (*learning goal*, yang disebut sasaran tugas atau penguasaan). Siswa lain berorientasi kearah sasaran kinerja *performance goal*.

Siswa yang mempunyai sasaran pembelajaran melihat maksud bersekolah untuk memperoleh kompetensi dibidang kemampuan yang

diajarkan, sedangkan siswa yang memiliki sasaran kinerja terutama berupaya memperoleh penilaian positif tentang kompetensi mereka (dan menghindari penilaian negatif).

Siswa yang memiliki tujuan belajar untuk menguasai materi mereka cenderung lebih suka dengan tugas-tugas sekolah yang menantang. Karena dengan tantangan-tantangan tersebut mereka bisa mengukur sejauh mana kemampuan mereka. Sedangkan siswa yang mempunyai sasaran kinerja terfokus untuk memperoleh nilai yang baik, mengambil mata pelajaran yang mudah, dan menghindari situasi yang menantang.

Siswa yang mempunyai sasaran pembelajaran dan siswa yang mempunyai sasaran kinerja tidak berbeda kecerdasan secara keseluruhan, tetapi kinerja mereka di ruang kelas dapat sangat berbeda. Ketika mereka berhadapan dengan rintangan, siswa yang berorientasi kinerja cenderung patah semangat dan kinerja mereka sangat terganggu. Terdapat bukti bahwa siswa seperti itu lebih rentan mencontek (Slavin, 2011).

E. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik ini digunakan untuk memudahkan jalan pemikiran terhadap permasalahan yang akan dibahas dan untuk menggambarkan keterkaitan antar variabel yang akan di teliti.

Menyontek adalah tindakan curang yang dilakukan oleh pelajar dalam menghadapi ujian dengan cara memanfaatkan atau menggunakan cara-cara yang tidak sah demi meraih keberhasilan akademis dan menghindari kegagalan akademis.

Adanya kebijakan pemerintah tentang standar minimal nilai kelulusan pada ujian nasional tidak jarang membuat para siswa cemas dan takut akan kegagalan dalam menghadapi ujian nasional. Karena nilai dari hasil ujian nasional digunakan sebagai penentu keberhasilan akademis mereka. Sehingga tidak menutup kemungkinan pelajar pun akan memilih menyontek demi mendapatkan nilai terbaik dan dapat terhindar dari kegagalan akademis.

Selain itu juga, Pandangan orang tua tentang kemampuan, dan prestasi anak dapat mempengaruhi cara pandang anak terhadap dirinya, atau dengan kata lain akan mempengaruhi konsep dirinya. Misalnya jika orang tua menganggap nilai akademis sama dengan kemampuan, orang tua akan mengharapkan anaknya mendapat nilai yang bagus tanpa berpikir sejauhmana pelajaran yang telah diserap oleh sang anak. Tuntutan orang tua semacam itu dapat menimbulkan keinginan pada anak untuk menyontek.

Ketika seseorang melakukan tindakan atau berperilaku didalam pemikirannya terdapat keinginan atau tujuan yang ingin dicapai. Sehingga tujuan yang timbul dari perilaku tersebut dapat berbeda-beda antara individu satu dengan individu lainnya.

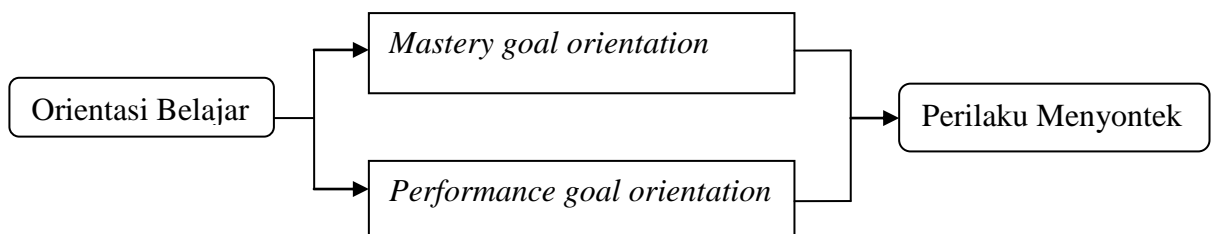
Dalam dunia pendidikan, adanya kebijakan-kebijakan pemerintah tentang standar nilai UN dan juga beban kurikulum yang sarat akan mata pelajaran serta timbulnya iklim kompetitif antar pelajar merupakan kondisi yang dapat mempengaruhi tujuan anak dalam belajar.

Setiap siswa memiliki orientasi sasaran yang berbeda-beda, tergantung pada hasil yang ingin mereka capai. Beberapa siswa motivasinya berorientasi

ke sasaran pembelajaran atau penguasaan. Dan ada juga siswa yang berorientasi kearah sasaran kinerja atau hasil.

Terdapat dua jenis orientasi belajar yaitu orientasi penguasaan (*mastery oriented*) dan orientasi performa (*performance oriented*). Siswa yang mempunyai sasaran pembelajaran atau penguasaan menilai maksud bersekolah untuk memperoleh kompetensi dibidang kemampuan yang diajarkan. Nilai yang diperoleh berasal dari usaha mereka sendiri sehingga terdapat kepuasan tersendiri dari prestasi yang diraih. Sedangkan siswa yang memiliki orientasi performa atau sasaran kinerja, mereka berusaha memperoleh penilaian positif dari orang lain tentang kompetensi mereka dan menghindari penilaian negatif. Menurut mereka ukuran kesuksesan mereka dapat dilihat dari banyaknya penilaian positif orang lain terhadap prestasi yang mereka raih. Sehingga siswa yang memiliki orientasi performa memiliki kecenderungan untuk menyontek. Adapun kerangka teoritik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1:
Kerangka Teoritik



F. Hipotesis

Berangkat dari teori diatas yang dijadikan landasan kerangka teori yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah: “Terdapat perbedaan kecenderungan menyontek ditinjau dari orientasi belajar siswa SMA Negeri 1 Babat”.